

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang Strategi Bertahan Hidup Buruh Penambang Pasir di Desa Kemangguan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Untuk menjelaskan dan menegaskan bahwasannya penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperlukan pembahasan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang dapat ditelaah dan dikaji secara seksama. Penelitian terdahulu dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

2.1.1 Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Pendulang Emas Desa Seberang Sungai, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi
Jurnal berjudul “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Pendulang Emas Desa Seberang Sungai, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi” diterbitkan oleh JOM FISIP Vol. 4 No. 2 pada tahun 2017. Penelitian dilakukan oleh Novriadi dengan variabel strategi bertahan hidup menurut teori strategi bertahan hidup dari Edi Suharto. Menurut Edi Suharto, ada tiga strategi bertahan hidup: (1) strategi aktif, yang memanfaatkan semua potensi dan kekuatan keluarga; (2) strategi pasif, yang bertahan hidup dengan meminimalisir pengeluaran keluarga; dan (3) strategi jaringan, yang menggunakan jaringan sosial untuk bertahan hidup. Penelitian adalah penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Objektif penelitian adalah lima individu yang memenuhi syarat berikut: mereka berkeluarga, memiliki anak, telah bekerja sebagai pendulang emas selama minimal tiga tahun, dan tinggal di rumah semi permanen. Tiga strategi bertahan hidup berbeda digunakan oleh pendulang emas, menurut penelitian ini

adalah strategi aktif, di mana mereka mencari pekerjaan, meminta anggota keluarga untuk bekerja, dan mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki; strategi pasif, di mana mereka mengadopsi gaya hidup hemat; dan strategi jaringan, di mana mereka meminta bantuan dari tetangga dan keluarga. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti dalam hal variabel strategi bertahan hidup dan metode penelitian kualitatif. Di sisi lain, penelitian peneliti berbeda dengan penelitian ini dalam hal objek penelitian.

2.1.2 Strategi Bertahan Hidup Komunitas Penambang Intan Tradisional di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru

Jurnal berjudul “Strategi Bertahan Hidup Komunitas Penambang Intan Tradisional di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru” merupakan Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah Volume 4 Nomor 2 Halaman 447-453 tahun 2019. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Rahmattullah dan Wisnu Subroto. Variabel dalam penelitian ini adalah strategi bertahan hidup menurut teori mekanisme bertahan hidup Scott (1983): 1) mengurangi jumlah uang yang dihabiskan untuk makan hanya sekali setiap hari dan beralih ke makanan berkualitas rendah; 2) menggunakan swadaya sebagai alternatif subsistem; dan 3) meminta bantuan dari jaringan sosial seperti saudara dan tetangga atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya. Penelitian ini adalah studi kasus kualitatif dengan observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data. Penambang intan, yang terdiri dari empat orang, adalah subjek penelitian. Tiga strategi bertahan hidup yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menerapkan prinsip tidak mau berhutang karena mereka menyadari ketidakpastian pendapatan untuk membayar hutang, rasa

malu, dan praktik agama yang mereka anut; (2) memaksimalkan penggunaan sumber daya dalam produksi dan konsumsi; dan (3) mencari pekerjaan sampingan. Variabel strategi bertahan hidup dan metode penelitian kualitatif adalah persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti. Subjek penelitian adalah perbedaan antara jurnal ini dan penelitian peneliti.

2.1.3 Strategi Bertahan Hidup Perempuan di Daerah Pesisir

Jurnal berjudul “Strategi Bertahan Hidup Perempuan di Daerah Pesisir” diterbitkan oleh Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], Vol. 1 (3): 287-298 pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan oleh Nanda Karlita dan Nurmala K. Pandjaitan dengan variabel strategi bertahan hidup menurut teori livelihood strategies Scones (1998) (1) modal alam terdiri dari sumber daya alam dan jasa lingkungan yang dihasilkan dari arus dan jasa sumber daya yang berguna untuk penghidupan; (2) modal ekonomi atau keuangan terdiri dari modal dasar, seperti tunai, tabungan, hutang, dan aset ekonomi lainnya; (3) modal manusia terdiri dari sumber daya manusia, seperti keterampilan, pengetahuan, kemampuan kerja, dan kesehatan yang baik; dan (4) modal sosial terdiri dari sumber daya sosial, seperti jaringan, tuntutan sosial, dan peralatan dasar dan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan metode kuantitatif yang didukung oleh metode kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan anggota masyarakat dan staf desa, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner. 36 perempuan dari rumah tangga miskin di Dusun Muara yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya adalah subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan perempuan di Dusun Muara

disebabkan oleh kurangnya pemberdayaan perempuan, kurangnya program pendidikan keterampilan untuk perempuan, ketidakmampuan perempuan untuk membaca dan menulis, dan sejumlah kecil perempuan tidak memiliki jaminan kesehatan. Untuk mengatasi kemiskinan, perempuan di Dusun Muara menggunakan dua jenis strategi bertahan hidup. Yang pertama adalah strategi bertahan hidup ekonomi, yang berarti mengikuti simpan pinjam, mengikuti paket hari raya, berinvestasi, melakukan berbagai pekerjaan, berbagi makanan, dan pasokan listrik; dan yang kedua adalah strategi bertahan hidup sosial, yang berarti mengikuti arisan dan meminjam. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti umur, status perkawinan, besar pendapatan, jenis keterampilan, dan pengalaman bekerja berdampak pada strategi bertahan hidup perempuan di Dusun Muara. Objek dan metode penelitian jurnal ini berbeda dengan penelitian peneliti. Variabel strategi bertahan hidup adalah persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti.

Matriks 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Peneliti
1,	Strategi Bertahan Hidup Komunitas Penambang Intan Tradisional di Kecamatan Cempaka,	Strategi bertahan hidup menurut teori mekanisme survival (Scott, 1983) yaitu 1) Mengurangi jumlah uang yang dihabiskan untuk makan hanya sekali setiap hari	1. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara	strategi bertahan hidup penambang intan ada 3: 1) menerapkan pola hidup dengna prinsip tidak mau berhutang	1. Objek penelitian berbeda dengan penelitian peneliti. 2. Variabel penelitian sama dengan

	Kota Banjarbaru oleh Muhammad Rahmattullah dan Wisnu Subroto (2019)	dan beralih ke makanan dengan kualitas yang lebih rendah; 2) Menggunakan swadaya, dan 3) Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti kerabat dan tetangga, atau menggunakan hubungan dengan pelindungnya. 1)	mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi 3. Subjek penelitian adalah penambang intan dengan informan kunci berjumlah 4 orang	2) mengoptimalkan penggunaan sumber daya baik dalam kegiatan produksi dan konsumsi 3) melakukan pekerjaan lain sebagai sampingan	penelitian peneliti. 3. Metode penelitian sama dengan penelitian peneliti.
2.	Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Pendulang Emas Desa Seberang Sungai, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi oleh Novriadi (2017)	Strategi bertahan hidup menurut Edi Suharto (1) strategi aktif, yang memanfaatkan semua potensi keluarga; (2) strategi pasif, yang bertahan hidup dengan mengurangi pengeluaran keluarga; dan (3) strategi jaringan, yang menggunakan jaringan sosial untuk bertahan hidup.	1. Pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara 3. Pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling sejumlah 5 orang dengan kriteria: 1) sudah berkeluarga 2) sudah mempunyai anak 3) sudah lama bekerja sebagai pendulang emas minimal tiga tahun 4) kondisi rumah yang masih semi permanen	1. Rata-rata kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pendulang emas adalah tamatan SD, sudah bekerja 7-8 tahun, dan pernah bekerja di bidang lain sebelum menjadi pendulang emas. 2. Strategi aktif yang dilakukan adalah dengan mencari pekerjaan sampingan. 3. Strategi pasif yang dilakukan adalah menghemat segala pengeluaran keluarga. 4. Strategi jaringan yang dilakukan adalah menjalin relasi dengan	1. Objek penelitian berbeda dengan penelitian peneliti. 2. Variabel penelitian sama dengan penelitian peneliti. 3. Metode penelitian sama dengan penelitian peneliti.

				lingkungan sosialnya	
3.	Strategi Bertahan Hidup Perempuan di Daerah Pesisir oleh Nanda Karlita dan Nurmala K. Pandjaitan (2017)	strategi bertahan hidup menurut livelihood strategies (Scones, 1998) (1) modal alam terdiri dari sumber daya alam dan jasa lingkungan yang dihasilkan dari arus dan jasa sumber daya yang berguna untuk penghidupan; (2) modal ekonomi atau keuangan terdiri dari modal dasar, seperti tunai, tabungan, hutang, dan aset ekonomi lainnya; (3) modal manusia terdiri dari sumber daya manusia, seperti keterampilan, pengetahuan, kemampuan kerja, dan kesehatan yang baik; dan (4) modal sosial terdiri dari sumber daya sosial, seperti jaringan, tuntutan sosial, dan peralatan dasar dan teknologi	1. Menggunakan metode campuran, yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner yang didukung oleh data kualitatif dari wawancara dengan anggota staf desa di lingkungan mereka. 2. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dan wawancara dengan anggota masyarakat dan staf desa. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur lainnya. 3. Perempuan yang tinggal di Dusun Muara adalah responden. Populasi sasaran adalah perempuan yang bekerja di rumah tangga yang miskin di mana mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup	1) Kemiskinan perempuan di Dusun Muara disebabkan oleh kurangnya pemberdayaan perempuan, kurangnya program pendidikan keterampilan untuk perempuan, ketidakmampuan perempuan untuk membaca dan menulis, dan sejumlah kecil perempuan tidak memiliki jaminan kesehatan. 2) Strategi bertahan hidup perempuan di Dusun Muara dibagi menjadi dua: (1) strategi bertahan hidup ekonomi, yang berarti mengikuti simpan pinjam, mengikuti paket hari raya, berinvestasi, melakukan berbagai pekerjaan, berbagi makanan, dan pasokan listrik; dan (2) strategi	1. Objek penelitian berbeda dengan penelitian peneliti. 2. Variabel penelitian sama dengan penelitian peneliti. 3. Metode penelitian berbeda dengan penelitian peneliti.

			keluarganya. Jumlah responden dalam penelitian adalah 36 orang. Penelitian melibatkan berbagai pihak yang dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian.	bertahan hidup sosial, yang berarti mengikuti arisan dan meminjam, 3) Ada lima variabel yang dikaitkan dengan strategi bertahan hidup: besar tanggungan, jenis keterampilan, umur, pengalaman kerja, dan status perkawinan. Namun, tingkat pendidikan tidak dikaitkan dengan strategi bertahan hidup.	
--	--	--	--	---	--

Berdasarkan uraian mengenai penelitian terdahulu, belum ada yang meneliti dengan fokus strategi bertahan hidup penambang pasir sungai Lukulo di Desa Kemanggunan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kabumen. Penambang pasir sungai Lukulo dihadapkan oleh permasalahan sosial dan lingkungan yang mengancam terhentinya aktivitas penambangan. Hal tersebut dapat menyebabkan para penambang kehilangan sumber penghasilan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana para penambang pasir dapat bertahan hidup dengan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

2.1 Konsep tentang Strategi Bertahan Hidup, Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Kemiskinan, Pekerjaan Sosial dengan Lingkungan, dan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

2.1.1 Strategi Bertahan Hidup

Abdullah (2010) menjelaskan bahwa konsep *survival-based theory* atau lebih dikenal “*survival of the fittest*” pertama kali dikemukakan oleh Herbert Spencer. Spencer memadukan teori Darwin tentang evolusi dan seleksi alam dengan teori *Invisible Hands* dari Adam Smith untuk memunculkan ide mengenai *Social Darwinism*. Teori ini cukup terkenal pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teori ini menekankan anggapan bahwa dengan mengikuti prinsip alam, hanya pesaing terbaik dan terkuat yang akan menang, yang akhirnya akan mengarah pada perbaikan kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan. *Social Darwinism* berasumsi bahwa wajar bagi persaingan untuk berperilaku hedonistik agar menghasilkan bisnis yang paling cocok, yang bertahan dan berhasil beradaptasi dengan lingkungannya. Selanjutnya teori ini berkembang dan diartikulasi oleh berbagai ahli di seluruh dunia.

Pengertian strategi bertahan hidup telah didefinisikan kembali oleh beberapa ahli mengikuti perkembangan zaman. Menurut Scoones dalam Joko Pitoyo dkk., (2015) strategi penghidupan ialah kegiatan mengorganisasikan atau merencanakan dengan cermat bagaimana menyikapi perubahan-perubahan dalam hidup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, Bannet mengemukakan *household survival life* (kelangsungan hidup rumah tangga) adalah model yang dibuat orang-orang untuk memenuhi syarat minimum yang mereka butuhkan dan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Selanjutnya Snel

dan Staring dalam Dinna (2017) mendefinisikan strategi bertahan hidup adalah serangkaian aktivitas yang biasanya dipilih oleh individu dan rumah tangga secara sosial ekonomi. Sedangkan Suharto dalam Gianawati (2013) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai upaya dalam menangani berbagai masalah di kehidupannya. Dengan demikian, strategi bertahan hidup ialah kemampuan seseorang dalam menerapkan serangkaian aktivitas untuk memenuhi kebutuhan, menyikapi perubahan dan mengatasi berbagai masalah.

Sejalan dengan strategi bertahan hidup, pendapat Narayan, Prichett, dan Kapoor dalam Joko Pitoyo dkk., (2015) tentang penduduk miskin adalah pejuang yang andal dapat menjadi elemen penting karena mereka melakukan berbagai cara agar mampu keluar dari kemiskinan. Sebagai contoh, Heflin dkk., (2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perempuan *single parent* menggunakan tiga strategi untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, terutama berkaitan dengan kehidupan anak mereka. Tiga strategi tersebut adalah 1) berpartisipasi dalam program sosial; 2) bergantung pada relasi personal dengan keluarga dan teman untuk membantu secara finansial ataupun material, dan 3) strategi individu meliputi aktivitas-aktivitas perempuan *single parent* dalam menggunakan apa yang mereka miliki untuk mencoba mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Beck (1989) juga menerangkan bahwa masyarakat miskin biasanya menerapkan strategi bertahan hidup sebagai berikut: 1) menggunakan sumber daya milik bersama meliputi memungut dari alam, mengumpulkan bahan bakar, mengumpulkan makanan dari alam; 2) perubahan cara makan dan penyiapan makanan; 3) berbagi aset hidup

(ternak); dan 4) Dukungan jaringan dan kekuatan. Selanjutnya, Kornita & Yusuf (2013) menemukan bahwa strategi bertahan hidup yang dimiliki keluarga miskin meliputi 1) strategi subsistensi untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan cara meminjam barang dari orang lain dan dicukup-cukupkan apa yang ada; dan 2) strategi dalam menghadapi keadaan alam seperti angin utara dan musim hujan di mana keluarga miskin tidak mencari ikan atau bertani, tetapi mencari kayu pohon bakau di daerah pesisir untuk sumber penghasilan. Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat miskin untuk mampu keluar dari kemiskinan merupakan strategi bertahan hidup.

Salah satu potret keluarga miskin adalah keluarga buruh penambang pasir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buruh berarti seseorang yang bekerja untuk orang lain dan memperoleh upah. Selanjutnya, Rahlianda N (2019) mendefinisikan buruh pertambangan sebagai orang yang bekerja di daerah pertambangan dengan tujuan menambang dan menggali hasil bumi atau ekstraksi yang ada di sekitarnya. Buruh penambang pasir melakukan usaha pertambangan pasir untuk mendapatkan upah yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Usaha seseorang yang bekerja menjadi buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga merupakan bentuk strategi bertahan hidup.

2.1.1.1 Aspek-Aspek Strategi Bertahan Hidup

Scott dalam Rahmattullah & Subroto (2019) berpendapat bahwa strategi bertahan hidup masyarakat miskin adalah sebagai berikut.

- 1) Mengurangi jumlah uang yang dihabiskan untuk makan sehari dan beralih ke makanan dengan kualitas yang lebih rendah;
- 2) Menggunakan swadaya sebagai subsistem alternatif;

- 3) Meminta bantuan dan jaringan sosial seperti kerabat, tetangga, atau memanfaatkan relasi dengan pelindungnya.

Suharto (2009) dalam Novriadi dkk. (2017) juga mengartikulasikan pendapat Spencer bahwa strategi bertahan hidup dikelompokkan menjadi tiga.

- 1) Strategi aktif yaitu memaksimalkan potensi yang dimiliki keluarga miskin seperti melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, dan memanfaatkan sumber atau tanaman liat di sekitarnya.
- 2) Strategi pasif yaitu meminimalisir pengeluaran keluarga, contohnya dengan memasak makanan sendiri, membeli sandang hanya ketika hari raya.
- 3) Strategi jaringan yaitu menjalin hubungan baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan kelembagaan, seperti meminjam di warung, meminjam dengan tetangga, menggunakan program pemerintah, dan sebagainya.

Mosser dalam Suharto (2009) menyusun kerangka analisis yang disebut *The Asset Vulnerability Framework* yaitu kerangka analisis yang mencakup berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk membuat perubahan atau mengembangkan strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kerangka tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Aset tenaga kerja, contohnya melibatkan perempuan dan anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga;
- 2) Aset modal, contohnya kesehatan seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka, dan pendidikan dapat menentukan hasil kerja;
- 3) Aset produktif seperti menggunakan sawah, ternak, tanah untuk kebutuhan lainnya;
- 4) Aset relasi rumah tangga, contohnya menggunakan jaringan dan dukungan dari keluarga besar untuk meminjam uang;
- 5) Aset modal sosial, contohnya menggunakan arisan, lembaga sosial lokal, dan pemberi kredit.

Kemudian, Scones dalam Karlita & Pandjaitan (2017) mengategorikan empat jenis *livelihood strategies* sebagai berikut.

- 1) Modal alam yaitu sumber daya alam, seperti tanah, air, dan udara, serta jasa lingkungan, seperti siklus hidrologi dan kadar polusi, yang berasal dari arus dan layanan sumber daya yang bermanfaat bagi kehidupan..

- 2) Modal keuangan atau ekonomi yaitu modal dasar, misalnya tunai, utang, simpanan, dan aset ekonomi lainnya.
- 3) Modal manusia yaitu pengetahuan, keterampilan, kesehatan, kemampuan kerja, dan kemampuan fisik.
- 4) Modal sosial yaitu sumber daya sosial termasuk klaim sosial, hubungan sosial, jaringan, afiliasi, dan asosiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek-aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek strategi bertahan hidup Herbert Spencer yang diartikulasi oleh Edi Suharto (2009).

2.1.2 Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Kemiskinan

Dilihat dari sejarahnya, profesi pekerjaan sosial muncul sebagai upaya untuk memerangi kemiskinan dan pada awalnya berfungsi sebagai kegiatan amal. (Ishartanon dalam Poluakan & Nurwati, 2019). Selanjutnya Haris (2018) berpendapat bahwa dalam menangani masalah kemiskinan, pendekatan pekerja sosial mengacu pada masyarakat miskin secara keseluruhan, serta situasi sosial yang mempengaruhi kehidupan mereka. Intervensi pekerjaan sosial melihat sasaran perubahan, orang miskin, sebagai bagian dari lingkungan dan situasi yang mereka hadapi. Selain itu, tujuan dari pendekatan pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan fungsi sosial masyarakat miskin.

Lebih lanjut, Krumer-Nevo dalam Poluakan & Nurwati (2019) berpendapat bahwa pekerjaan sosial harus memandang kemiskinan dari paradigma *poverty-aware* karena paradigma ini memungkinkan praktik pekerjaan sosial yang didasarkan pada analisis kritis dan menggunakan teori kritis untuk membangun hubungan interpersonal antara pekerja sosial dan penerima manfaat sehingga perubahan sosial dapat dicapai. Poluakan & Nurwati (2019) mengemukakan bahwa sebagai pihak yang terlibat dalam kemiskinan, pekerja sosial harus meningkatkan

peran mereka untuk memaksimalkan upaya mereka dalam menangani kemiskinan yaitu dengan (1) mengubah sudut pandang dalam melihat orang miskin beserta permasalahannya bahwa masyarakat miskin berpotensi untuk melepaskan diri dari budaya dan mental yang memiskinkan; dan (2) pekerja sosial yang terlibat dalam program pengentasan kemiskinan, misalnya pendamping PKH, perlu melakukan intervensi terhadap keluarga atau kelompok masyarakat penerima manfaat di mana pekerja sosial berperan sebagai *educator* ataupun *enabler*.

Menurut Schwartz yang dikutip oleh Suharto dalam Haris (2018), selama bekerja untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat miskin, pekerja sosial dapat melakukan lima pekerjaan sebagai berikut.

- 1) Mencari kesamaan mendasar antara cara masyarakat melihat kebutuhan mereka sendiri dan cara menghadapi tuntutan sosial;
- 2) Mendeteksi dan menghadapi tantangan yang menghambat banyak orang dan mengganggu upaya orang untuk mengidentifikasi kepentingan mereka dan kepentingan orang-orang yang memengaruhi mereka;
- 3) Memberi kontribusi data tentang fakta, ide, nilai, dan konsep yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum, tetapi bermanfaat bagi mereka untuk menangani realitas sosial dan masalah yang mereka hadapi;
- 4) Berbagi visi masyarakat, harapan dan aspirasi pekerja sosial adalah investasi dalam interaksi antara individu dan masyarakat untuk kesejahteraan sosial dan individu;
- 5) Menentukan kebutuhan dan batasan situasi di mana sistem relasi antara pekerja sosial dan masyarakat dibangun.

Selain dalam pemberdayaan masyarakat, pekerja sosial dalam bidang kemiskinan juga dapat berperan dalam program-program pengentasan kemiskinan sebagai edukator, enabler, maupun fasilitator. Berikut adalah beberapa program pengentasan kemiskinan.

1) Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program bantuan sosial bersyarat yang diberikan Kementerian Sosial RI kepada keluarga miskin (KM) yang kemudian ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Sebagai program bantuan sosial bersyarat, PKH memberikan keluarga miskin, terutama ibu hamil dan anak-anak, akses ke berbagai fasilitas pendidikan serta kesehatan yang tersedia di lingkungan mereka. PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas. Dengan adanya PKH, diharapkan dapat membantu meminimalisir beban pengeluaran keluarga sehingga keluarga miskin menjadi lebih sejahtera.

2) Bantuan Pangan Non-Tunai atau Sembako

Program pemerintah yang disebut Bantuan Pangan Non Tunai, atau BPNT, bertujuan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh orang-orang yang kurang mampu untuk membeli makanan setiap bulan. BPNT didistribusikan melalui sistem pembayaran non tunai dengan kartu elektronik dan dapat digunakan untuk membeli bahan sembako di toko mitra pihak bank.

2.1.3 Pekerjaan Sosial dengan Lingkungan (*Green Social Work*)

Pekerjaan sosial dengan lingkungan, juga dikenal sebagai pekerjaan sosial hijau, adalah pendekatan pekerja sosial untuk menangani masalah lingkungan secara keseluruhan. Pendekatan ini melibatkan pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial individu atau kelompok serta melestarikan lingkungan hidup untuk generasi mendatang. Pekerjaan sosial hijau berfokus pada saling ketergantungan antara manusia; organisasi sosial dalam hubungan antara manusia

dengan fauna dan flora di habitatnya; dan bagaimana krisis sosial-ekonomi dan lingkungan fisik berinteraksi dengan tindakan interpersonal yang merusak kesejahteraan manusia dan Bumi. (Dominelli, 2012). Selanjutnya, Ramdani (2020) menjelaskan bahwa *green social work* adalah pendekatan profesional yang digunakan pekerja sosial untuk menangani kerentanan sosial ekologi. Dominelli (2012) juga mengemukakan bahwa *green social work* bertujuan untuk memperbaiki keadaan sosial-politik dan ekonomi yang berdampak buruk pada kualitas hidup masyarakat miskin dan populasi marginal guna melindungi perubahan kebijakan dan transformasi sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan bumi di masa kini dan di masa depan, serta meningkatkan kewajiban untuk merawat orang lain dan hak untuk dirawat orang lain.

Dominelli dalam Santoso & Nurwati (2021) mengemukakan bahwa ada lima tugas yang perlu dilakukan dalam pendekatan *green social work*, yaitu

- 1) melakukan asesmen kebutuhan;
- 2) koordinasi dan distribusi barang dan jasa;
- 3) membantu keluarga memenuhi tanggung jawab mereka;
- 4) membantu keluarga bersatu kembali, membantu orang dan komunitas dalam membangun kembali kehidupan mereka, membangun ketahanan, dan meningkatkan kemampuan untuk mengurangi risiko di masa depan;
- 5) mengadvokasi dan mendorong perubahan yang bertujuan untuk menghentikan ketidaksetaraan struktural yang berlanjut, mengembangkan model pembangunan sosial ekonomi yang lebih berkelanjutan, dan mendorong perubahan yang melindungi lingkungan dan mencegah bencana di masa depan.

Green social work memberikan peluang untuk inovasi yang dapat menangani masalah kemiskinan, urbanisasi, dan pendekatan holistik untuk pembangunan yang berkelanjutan (Dominelli, 2012). Salah satu inovasi yang dilakukan ada dalam praktik pengembangan masyarakat berkelanjutan.

Pengembangan masyarakat memiliki hubungan jangka panjang dengan pembangunan ekonomi, terutama yang terkait dengan memajukan mode produksi kapitalis (Dominelli, 2012) dan mempromosikan modal sosial dan jaringan lain yang mendorong pemberdayaan masyarakat dan memungkinkan individu untuk mengurangi tuntutan pada pemerintah (Putnam dalam Dominelli, 2012). Dalam praktik pengembangan masyarakat berkelanjutan, pekerja sosial dapat berperan dalam memberikan wawasan yang memungkinkan kelompok masyarakat untuk memberdayakan diri mereka sendiri. Selain itu, pekerja sosial juga mendorong masyarakat untuk menjaga dan melindungi kelestarian lingkungan hidup selama kegiatan pengembangan masyarakat dilaksanakan.

Dalam praktik pengembangan masyarakat berkelanjutan, pekerja sosial memerlukan beberapa hal, meliputi 1) pemahaman dan wawasan sosial-budaya; 2) pengetahuan mengenai politik dan ekonomi, serta sistem sosial-ekonomi; dan 3) akses informasi tentang biosfer dan sumber daya alam, serta konsekuensi kegiatan terhadap lingkungan. Untuk mengetahui konsekuensi atau risiko kegiatan terhadap lingkungan, pekerja sosial perlu berdiskusi dengan profesi lain yang ahli dalam bidang tersebut (Lane, dkk dalam Dominelli, 2012). Selanjutnya, Santoso & Nurwati (2021) menjelaskan bahwa pekerja sosial harus mempertimbangkan dan merencanakan upaya untuk membuat masyarakat berperilaku baik terhadap lingkungan dan memiliki kepedulian terhadapnya.. Untuk itu, pekerja sosial perlu melibatkan tokoh masyarakat maupun pihak yang terkait untuk membantu membangun kebiasaan masyarakat dalam menjaga dan melindungi lingkungan.

Oleh karena itu, pekerja sosial harus bekerja sama dengan profesi lain dan stakeholder terkait dalam praktik pekerjaan sosial dengan lingkungan.

2.2.4 Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Praktik pekerjaan sosial untuk memecahkan masalah secara makro biasa disebut dengan *Community Work*. Pekerjaan sosial makro, juga dikenal sebagai pekerjaan sosial komunitas, adalah jenis praktik yang dikemas dalam bentuk intervensi profesional dengan tujuan membawa perubahan yang direncanakan dalam organisasi dan komunitas. Menurut Netting dalam (Ocktilia, 2020), berbagai model dan pendekatan mendasari praktik pekerjaan sosial dengan komunitas yang mana berjalan sejalan dengan pengetahuan, prinsip, dan keterampilan pekerjaan sosial. Secara umum, praktik pekerjaan sosial makro mencakup perencanaan atau persiapan, koordinasi, dan pengembangan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membangun program atau proyek kemasyarakatan.

Salah satu bentuk praktik pekerjaan sosial dengan komunitas adalah pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat. Menurut Edi Suharto (2009) dalam pengembangan masyarakat (*Community Development*) adalah salah satu pendekatan pekerjaan sosial yang menekankan prinsip partisipasi sosial dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Jack Rothman dalam Edi Suharto (2014) menyatakan bahwa terdapat tiga model yang dalam memahami konsep tentang pekerjaan sosial dengan Masyarakat.

1) Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Proses yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan sosial dan ekonomi sebuah komunitas melalui partisipasi dan upaya aktif anggota komunitas tersebut dikenal sebagai pengembangan masyarakat lokal. Sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, anggota masyarakat dipandang sebagai sistem klien yang bermasalah. Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada tujuan proses daripada tujuan hasil. Dalam model ini, pekerja sosial melakukan tiga peran yang menonjol yaitu mendorong dan mempercepat pencapaian hasil, menjadi koordinator, dan memberikan pertimbangan etika.

2) Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Perencanaan sosial didefinisikan sebagai proses pragmatis dalam membuat keputusan dan menetapkan tindakan untuk memecahkan masalah sosial dan menekankan pada proses teknis pemecahan masalah dalam masyarakat, yang mencakup tindakan yang diambil untuk memecahkan masalah tersebut, dan melibatkan berbagai sistem yang ada dalam masyarakat. Perencanaan sosial didefinisikan sebagai proses praktis di mana tindakan dan keputusan diambil untuk memecahkan masalah sosial tertentu dan mencegah masalah tersebut terulang. Perencanaan sosial lebih fokus pada tugas. Dalam kebanyakan kasus, klien perencanaan sosial adalah kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau rentan secara sosial-ekonomi.

3) Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial melalui perundang-undangan, seperti gerakan

sosial yang mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk menetapkan undang-undang atau peraturan. Aksi sosial bertujuan untuk mengubah kelembagaan dan struktur masyarakat melalui pembagian kekuasaan, alokasi sumber, dan pengambilan keputusan. Upaya untuk meningkatkan kebijakan sosial dan ketertiban umum serta meningkatkan kondisi sosial yang lebih adil adalah bagian dari aksi sosial ini. Kampanye sosial adalah metode yang paling sering digunakan. Kampanye sosial pada dasarnya bertujuan untuk mendorong pihak lain untuk melakukan perubahan. Ada beberapa cara untuk melakukan kampanye sosial, seperti menulis artikel, berbicara dengan politisi, dan membuat seni *happening*..

Dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas perlu menggunakan strategi dan taktik sehingga dapat berjalan dengan baik. Adapun taktik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kerja sama (*Collaboration*)

Kerja sama merupakan strategi pengembangan masyarakat yang dilaksanakan apabila kelompok sasaran atau komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kemauan atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan pengembangan masyarakat (*capacity building*).

(1) Implementasi berarti bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan melalui sistem kegiatan dengan kelompok sasaran untuk

menyelesaikan masalah yang disepakati tentang pembagian dan distribusi sumber.

(2) Pengembangan kapasitas (*capacity building*) dengan pengembangan partisipasi dan pemberdayaan..

2) Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang diperlukan dan dengan demikian sumber yang diperlukan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan meliputi pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan penggunaan media massa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk meyakinkan atau memberikan gambaran bahwa suatu tindakan yang akan dilakukan sangat bermanfaat. Penggunaan media massa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan menggunakan media massa yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3) Kontes (*contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar dan negoisasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk

memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

Pekerja sosial dalam melakukan praktiknya dapat menerapkan beberapa teknik untuk menunjang keberhasilan praktik yang dilakukan. Adapun teknik-teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Pertemuan Warga atau *Community Meeting*

Community Meeting merupakan kegiatan berupa forum musyawarah warga untuk mendapatkan informasi dan menggali informasi mengenai permasalahan di dalam sebuah desa serta mengetahui potensi dan sumber yang dapat digunakan dalam melaksanakan rencana perubahan.

2) *Methodology Participatory Assesment (MPA)*

3) Salah satu metode untuk mengumpulkan gagasan, kebutuhan, dan masalah warga adalah *Methodology Participatory Assesment (MPA)*. MPA adalah alat yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan, manajer program, dan masyarakat karena memungkinkan masyarakat setempat untuk melacak kemajuan pembangunan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkannya. (Sheafor, 2003) mengemukakan bahwa *Methodology Participatory Assesment (MPA)* adalah pendekatan untuk menganalisis masalah dengan melibatkan masyarakat. Menentukan masalah, merencanakan, dan memutuskan MPA adalah metode penggali data yang melibatkan partisipasi atau peran pihak lain. Metode ini sering digunakan untuk

menemukan kebutuhan dan kemungkinan yang ada di dalam dan di luar masyarakat. Pemimpin kegiatan MPA hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu warga menemukan kebutuhan dan potensi mereka sendiri.

4) *Focus Group Discussion* (FGD)

Diskusi kelompok adalah proses mengumpulkan informasi tentang suatu masalah khusus melalui diskusi kelompok berdasarkan topik diskusi. Tujuan dari diskusi kelompok adalah untuk membagi informasi dan pengalaman satu sama lain. Oleh karena itu, diskusi kelompok adalah tempat di mana orang dapat berbicara tentang masalah yang telah disusun dengan cara tertentu untuk menemukan solusinya. Tujuan dari diskusi kelompok dalam evaluasi komunitas adalah untuk menemukan dan membedakan kebutuhan komunitas dengan melihat keadaan atau masalah di sumber.